



RELASI MANUSIA DAN ALAM DALAM KESENIAN TALEMPONG KAYU MASYARAKAT NAGARI RANGKING LULUIH KABUPATEN SOLOK

Septriani^{1*}, Edi Satria²

^{1,2,3} Insitut Seni Indonsia Padangpanjang, Padang Panjang, Indonesia

*) corresponding author

Keywords

Nature, Arts, Wooden
Talempong, Luluh Ranking

Abstract

This study examines the relationship between humans and nature in the art of wooden talempong in Nagari Rangking Luluh, Solok Regency. Humans and nature are two inseparable entities. The natural environment determines human culture. Likewise, humans can change the natural environment in their efforts to adapt and utilize resources. Art is one of the universal elements of culture whose creation can also come from nature. One example is the wooden talempong. Therefore, the problem raised in this study is how the background of the creation and repertoire in wooden talempong represent the relationship between humans and nature. The data collection methods used are direct observation, in-depth interviews, documentation and literature studies. This data is then analyzed using the cultural ecology approach by Julian Steward who explains that there is an interaction between culture and the environment that takes place through the adaptation process. The results show that wooden talempong was born from a ritual tradition of gratitude for the people of Nagari Rangking Luluh for the harvest and a good life. Furthermore, the repertoire in the wooden talempong beat tones often describes the harmony of humans and nature. From here it is clearly seen that wooden talempong is not only an art that represents beauty alone. Moreover, in Minangkabau society there is a philosophy of "alam takambang jadi guru" which shows how important the role of nature is in various aspects of life.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup yang selalu bersinggungan dengan lingkungan alam. Hubungan antara manusia dan lingkungan alam ini sebenarnya dapat dilihat sebagai upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya guna memenuhi beberapa kebutuhan dasar, salah satunya adalah dorongan akan keindahan (Koentjaraningrat, 2002). Kebudayaan dan lingkungan alam mempunyai hubungan timbal balik. Lingkungan alam merupakan sumber terciptanya kebudayaan manusia. Sementara alam dapat berubah karena proses aktivitas kebudayaan manusia.

Kebudayaan mempunyai beberapa definisi. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Dalam antropologi sendiri konsep *culture* (budaya) pertama kali dikemukakan oleh Taylor yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terdiri dari banyak kemampuan dan kebiasaan manusia, diantaranya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan lain sebagainya yang dimiliki oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat (Koentjaraningrat, 2002).

Dari definisi di atas, diketahui terdapat tujuh unsur kebudayaan universal. Ketujuh unsur universal kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan universal di atas pasti dimiliki oleh kelompok masyarakat manapun. Salah satunya adalah kesenian. Kesenian adalah unsur kebudayaan dimana manusia mencari dan menikmati keindahan sebagai bagian yang terpenting dalam pengalaman hidupnya. Alam seringkali dianggap sebagai representasi dari konsep keindahan sehingga manusia mengalami pengalaman estetik saat melihatnya. Kesenian dapat dianggap sebagai alat untuk menyampaikan perasaan terdalam manusia dalam menanggapi lingkungannya (Soeriadiredja, 2016).

Kesenian seperti ini juga dimiliki oleh masyarakat di Nagari Rangking Luluh, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau memegang falsafah *alam takambang jadi guru* (alam terkembang menjadi guru) yang artinya adalah bahwa segala sumber perilaku dan pengetahuan manusia harus merujuk kepada alam dan dipelajari dengan mengamati alam sekitarnya (Armez Hidayat et al., 2019). Kebiasaan berguru kepada alam inilah menjadikan masyarakat Minangkabau sangat kaya akan seni budaya. Kesenian tradisi yang erat terkait dengan ritual, hiburan, dan upacara adat adalah kesenian yang pertama kali muncul di masyarakat Minangkabau dan terus berkembang, terutama dalam bentuk seni musik.

Salah satu musik tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau adalah talempong. Talempong umumnya terbuat dari bahan kuningan, timah, dan tembaga (Ediwar, 2017). Namun, terdapat bentuk talempong yang cukup unik dan tidak banyak ditemukan pada masyarakat Minang, yaitu talempong kayu. Salah satu etnis Minangkabau yang mempunyai musik tradisi talempong kayu adalah masyarakat Nagari Rangking Luluh, Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok.

Talempong kayu merupakan wujud kebudayaan berupa artefak. Ada tiga wujud kebudayaan, yaitu ide / gagasan, aktivitas dan artefak / benda budaya (Koentjaraningrat, 2002). Ketiga wujud kebudayaan ini saling berkaitan, tidak bisa berdiri sendiri. Sebelum terciptanya sebuah artefak, ada ide / gagasan yang mengilhami, kemudian diwujudkan dengan aktivitas / tindakan. Talempong kayu menjadi menarik untuk dikaji karena keterkaitannya dengan alam, baik dalam ide / gagasan penciptaan maupun dalam aktivitas pembuatannya. Bahan talempong kayu yang ramah lingkungan tidak hanya untuk memenuhi unsur rekreasi, keindahan dan kesenangan semata. Bahan dipilih dari sekian banyak tanaman pohon yang tumbuh di sekitar nagari. Pemilihan ini tidak hanya berkaitan dengan kualitas kayu dalam menghasilkan bunyi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi ekologi di sekitar nagari Rangking Luluh. Geografis Nagari Rangking Luluh yang berbukit, dikelilingi sungai, tanaman dan hewan di dalamnya menjadikan masyarakat Rangking Luluh dekat dengan lingkungan. Kondisi ini juga mengilhami masyarakat Rangking Luluh dalam menciptakan repertoar (nada pukul) talempong kayu.

Penciptaan talempong kayu dari bahan alami yang ramah lingkungan dan repertoarnya yang masih terkait dengan alam memperlihatkan bahwasanya terdapat relasi antara manusia dan alam dalam menciptakan sebuah kebudayaan. Terdapat keselarasan hidup antara manusia dan alam dalam kesenian talempong kayu. Hal ini sangat menarik sebagai sebuah bentuk kearifan ekologis. Kearifan ekologis merupakan bagian dari

kearifan lokal yang tidak lepas dari dalam dan lingkungan (Septriani dan Arianto, 2022). Selain itu, talempong kayu juga menjadi identitas budaya masyarakat Nagari Rangking Luluh. Namun, saat ini kesenian talempong kayu sebagai bagian dari seni tradisi mulai ditinggalkan karena masyarakat sudah bergeser ke arah musik modern sebagai bagian dari budaya populer (Tindaon, 2017).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang penciptaan dan proses pembuatan talempong kayu pada masyarakat Nagari Rangking Luluh Kabupaten Solok?
2. Bagaimana cerminan alam yang terdapat dalam repertoar (nada pukul) talempong kayu pada masyarakat Nagari Rangking Luluh Kabupaten Solok?

Permasalahan dalam penelitian ini dianalisa dengan menggunakan pendekatan ekologi budaya oleh Julian Steward. Julian Steward mengungkapkan bahwa terdapat interaksi antara kebudayaan dan lingkungan yang berlangsung melalui proses adaptasi. Selain adaptasi dan inovasi teknologi, pokok pikiran pendekatan ekologi budaya lainnya adalah bahwa kebudayaan dan lingkungan berada dalam kesatuan holistik yang saling mempengaruhi satu sama lain secara dialektik atau melahirkan hubungan sebab akibat ((Adri Febrianto, 2016). Ada saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungan alam sehingga terbentuk kebudayaan sebagaimana yang tersimpan dalam pengetahuan (ide / gagasan) dan dapat diamati dari tindakan atau perilaku penduduknya. Kesenian talempong kayu sebagai bagian dari kebudayaan manusia tercipta dari relasinya dengan alam sekitar, begitupun sebaliknya repertoar dalam pertunjukan talempong kayu juga menggambarkan lingkungan alam dimana kebudayaan tersebut terbentuk.

2. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa jurnal penelitian yang memuat tentang kesenian tradisi Minangkabau, khususnya talempong. Tesis Nurhayati (2023) menjelaskan tentang kegunaan dan fungsi talempong kayu (Nurhayati, 2023). Jurnal Angraini (2020) menguraikan tentang eksistensi talempong kayu di Kenagarian Talang Maur (Angraini, 2020). Kedua jurnal ini walaupun membahas tentang talempong kayu tetapi tidak melihat dari perspektif lingkungan alamnya. Tulisan ini hanya berfokus kepada aspek estetika dan fungsi hiburan. Tulisan lain yang memuat tentang talempong lebih kepada talempong secara umum, termasuk buku Ediwar dkk (2017) yang membahas tentang talempong sebagai bagian dari musik tradisional Minangkabau (Ediwar, 2017). Jurnal Fulzi (2016) menulis tentang alam dan adat sebagai sumber kesenian talempong (Fauzi, 2016). Namun, talempong yang disoroti adalah talempong secara umum, bukan talempong kayu. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga bukan ekologi budaya. Tulisan ini fokus kepada relasi manusia dan alam dalam kesenian talempong kayu dari pendekatan ekologi budaya yang belum dimuat di jurnal penelitian lainnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Di sini dibuat deskripsi dan analisis mengenai latar belakang, proses dan repertoar kesenian talempong kayu. Untuk mendapatkan data tersebut digunakan metode observasi langsung, *indepth interview*, dokumentasi dan studi pustaka. Terkait dengan pemilihan lokasi penelitian di Nagari Rangking Luluh Kabupaten Solok disebabkan karena masyarakatnya masih mempertahankan kesenian talempong kayu di tengah gempuran

talempong berbahan kuningan ataupun seni modern lainnya. Secara rinci tahapan-tahapan metode penelitian diuraikan di bawah ini:

1. Metode pengumpulan data

Teknik penelitian data primer dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan (observasi), *indepth interview* (wawancara mendalam) dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terlibat dalam masyarakat Rangking Luluh. Observasi dilakukan untuk melihat proses pembuatan dan repertoar dalam pementasan kesenian talempong kayu. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Informan dipilih adalah yang dinilai ahli talempong kayu dengan teknik *purposive sampling*. Informan ini di antaranya tokoh adat, budayawan, seniman dan masyarakat yang terlibat langsung dalam kesenian talempong kayu. *Indepth interview* dilakukan untuk mencari tahu latar belakang dan proses pembuatan talempong kayu dalam kaitannya dengan alam sekitar. Selain itu juga untuk mencari tahu cerminan alam dalam nada pukul talempong kayu. Selanjutnya dilakukan juga pendokumentasian. Dokumentasi dilakukan untuk menelusuri data dan sebagai bukti otentik serta validasi data. Dokumentasi sangat diperlukan untuk mendukung dan memperkuat data yang ada. Dokumentasi mencakup foto, video, dan rekaman audio. Dokumentasi ini untuk melihat situasi lapangan yang tidak dapat dijelaskan melalui deskripsi naratif (Sugiyono, 2017).

Selanjutnya, pengumpulan data sekunder dengan studi Pustaka. Pustaka yang dipilih berkaitan dengan masalah penelitian untuk membantu kajian ini, sehingga pemahaman terhadap masalah yang diteliti dapat lebih menyeluruh dan terinci. Pustaka yang digunakan adalah laporan penelitian, jurnal, berita *online*, ataupun kajian mengenai talempong kayu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Data ini dijadikan rujukan dalam mendukung data dari hasil observasi dan wawancara.

2. Metode pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan di atas, akan dilakukan proses sebagai berikut:

- a. Menyimak kembali data yang sudah terkumpul sebelumnya
- b. Melakukan reduksi data / menyeleksi data yang relevan dengan tema penelitian dan mengabaikan yang tidak berkaitan dengan tema penelitian
- c. Mentranskripsi hasil wawancara
- d. Mengabstraksi sumber data sehingga siap dianalisis dengan teori / paradigma penelitian

3. Metode analisis data

Data yang sudah diolah akan dibedah dengan menggunakan pendekatan ekologi budaya. Dari analisis ini akan ditarik kesimpulan-kesimpulan mengenai latar belakang, proses dan repertoar talempong kayu sebagai wujud relasi manusia dan alam dalam menciptakan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan universal.

4. Hasil dan Pembahasan

Talempong kayu adalah kesenian musik tradisi masyarakat Nagari Rangking Luluh yang dalam proses penciptaannya berkaitan dengan kondisi lingkungan alam dan aktivitas sosial budaya masyarakatnya. Secara geografis, Nagari Rangking Luluh berada di daerah perbukitan dengan topografi yang bervariasi. Iklim di nagari ini tergolong sejuk karena letaknya di ketinggian, dengan suhu yang lebih rendah dibandingkan daerah di dataran rendah Sumatera Barat. Curah hujan yang cukup tinggi juga mendukung aktivitas pertanian, terutama untuk komoditas padi, sayuran, dan palawija.

Sebagian besar masyarakat Nagari Rangking Luluh berprofesi sebagai petani / pekebun. Kondisi wilayah nagari yang dikelilingi oleh perbukitan sebenarnya menjadikan daerah ini rawan bencana. Namun, masyarakat Rangking Luluh menyiasatinya dengan

melakukan adaptasi terhadap lingkungan alam. Masyarakat Nagari Rangking Luluih biasanya melakukan ritual tahunan yang disebut *baralek kawuah gadang* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil panen dan kehidupan yang baik, termasuk terhindar dari bencana, penyakit dan sbg. Dari ritual inilah kemudian mereka menciptakan alat musik talempong kayu yang digunakan sebagai salah satu kesenian pertunjukan dalam ritual tsb.

4.1 Tradisi ritual *Baralek Malapehkan Kawua* sebagai Latar Belakang Penciptaan Talempong Kayu oleh Masyarakat Nagari Rangking Luluih

Masyarakat Nagari Rangking Luluih mempunyai tradisi melaksanakan ritual *baralek malapehkan kawua*. Di Nagari Rangking Luluih, ritual ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Ritual adat mencerminkan tradisi dan budaya suatu komunitas yang telah diwariskan turun-temurun. Upacara adat sering kali melibatkan elemen-elemen simbolis dan seremonial yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada leluhur, dewa-dewa, atau kekuatan alam (Bell, 1992). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ngono (Ngono, 2022) bahwa ritual atau upacara tradisional biasanya dilakukan dengan tujuan menghormati, mensyukuri, memuji dan memohon keselamatan kepada Tuhan melalui perantara leluhur / nenek moyang. Ritual biasanya dilaksanakan untuk tujuan simbolis, seperti ritual *Baralek Malapehkan Kawua* yang dilaksanakan sebagai simbol ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan YME atas hasil panen dan kehidupan yang baik.

Dalam ritual *Baralek Malapehkan Kawua* terdapat serangkaian kegiatan, terdiri dari berdoa bersama, makan bersama dan pertunjukan kesenian hiburan. Dalam ritual ini selalu ada unsur musik dan makanan (memasak bersama). Untuk mempersiapkan serangkaian acara tersebut, seluruh masyarakat Nagari Rangking Luluih bergotong royong dan bekerja bersama. Mereka iuran membeli kerbau untuk konsumsi utama. Setelah itu, mereka bersama-sama memasak dan mempersiapkan acara.

Dalam proses memasak terdapat pembagian tugas : kelompok perempuan bertugas memasak dan laki-laki mencari kayu bakar. Kehidupan masyarakat Nagari Rangking Luluih pada masa itu masih tergolong sederhana. Untuk memasak makanan mereka masih menggunakan kayu bakar yang diambil dari tanaman di lingkungan sekitar. Salah satu jenis kayu yang digunakan sebagai kayu bakar adalah kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*).

Ide pemilihan kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) sebagai kayu bakar ini merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal masyarakat setempat. Kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) merupakan jenis kayu yang ringan sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan bangunan atau perabotan rumah tangga lainnya. Selain itu, kayu sapek (*Caesalpinia sappan*) ini sangat mudah ditemukan karena banyak tumbuh di sekitar lingkungan pemukiman. Ukurannya yang tidak terlalu besar juga memudahkan masyarakat dalam menebang kayu tersebut. Kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) ini tumbuh hidup secara berkelompok dalam jumlah yang cukup banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan bahan bakar untuk memasak sehari-hari. Selain itu, kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) dapat tumbuh dengan sendirinya di alam, dimana masyarakat tidak perlu menanam dan merawat kayu tersebut.

Kayu bakar merupakan kebutuhan sehari-hari yang harus tersedia dalam jumlah yang banyak. Apabila tidak ada kayu bakar, maka masyarakat tidak bisa menciptakan api. Api adalah teknologi utama yang dimiliki oleh manusia dalam mengolah bahan mentah menjadi matang. Selain itu, api juga dapat menjadi sumber penerangan, pemanas dan kebutuhan vital lainnya. Oleh karena itu, masyarakat Nagari Rangking Luluih mengkonsumsi kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) dalam jumlah yang banyak. Pemilihan kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) ini sangat tepat untuk menjaga keberlangsungan alam.

Karakter kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) yang mudah tidak akan berdampak terhadap pelestarian lingkungan, walaupun digunakan secara terus menerus.

Masyarakat Nagari Rangking Luluh mempunyai aturan tidak tertulis dalam menggunakan kayu dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Mereka dilarang menebang pohon yang termasuk ke dalam jenis kayu keras karena tanaman ini sangat berguna untuk resapan air. Masyarakat yang menebang kayu di sekitar mata air akan mendapat teguran karena bisa merusak keseimbangan ekosistem. Air merupakan komponen yang sangat penting, sama seperti api. Selain untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, air juga penting untuk mata pencaharian masyarakat yang bersawah, berkebun dan berladang. Air sangat menentukan keberlanjutan kehidupan masyarakat Nagari Rangking Luluh. Sampai saat ini masyarakat masih menjaga keberadaan air di lingkungan mereka dengan menggunakan Kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) karena apabila dikonsumsi terus menerus dalam jangka waktu lama tidak akan berdampak pada keberadaan air dan resapan air dalam tanah.

Dalam proses mengambil kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) sebagai bahan bakar untuk acara *baralek malapehkan kawuah* terjadi senda gurau dan saling bercanda (*kucikak*). Proses ini dilakukan dengan riang gembira dan hati senang. Pada saat melepas lelah dalam proses mencari dan mengumpulkan kayu bakar, mereka bercanda sambil memukul-mukul kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) tersebut. Ternyata dari perilaku tidak sengaja tersebut diketahui bahwa kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) mengeluarkan suara yang bagus, nyaring dan enak didengar. Suara yang dihasilkan ini menjadi hiburan untuk menghilangkan rasa lelah saat proses mengumpulkan kayu bakar tersebut. Pada saat pulang ke koto, kelompok perempuan yang sedang memasak di dapur juga memukul-mukul kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) sambil istirahat dengan posisi merentangkan dua kaki. Serangkaian acara memasak tersebut menjadi lengkap dengan kebahagiaan dan senda gurau (*kucikak*) diiringi lantunan nada suara ketukan kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) yang memanjakan telinga.

Dari peristiwa tersebut akhirnya Masyarakat Nagari Rangking Luluh mempunyai ide untuk menjadikan kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) sebagai alat musik talempong kayu. Talempong kayu digunakan sebagai musik dan hiburan pada saat *baralek* berlangsung. Tradisi ritual *baralek malapehkan kawuah* ini dilaksanakan selama beberapa hari berturut-turut. Dalam proses pelaksanaan tersebut, kelompok perempuan akan memainkan talempong kayu. Pementasan talempong kayu ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat umum, tetapi disaksikan juga oleh *ninik mamak*, pemuka adat dan petinggi nagari. Pada saat memainkan talempong kayu, mereka harus menjaga sikap karena berhadapan dengan *ninik mamak*, pemuka adat dan petinggi nagari yang merupakan orang-orang berpengaruh serta dihormati dalam kehidupan bermasyarakat di Nagari Rangking Luluh. Oleh karena itu, talempong kayu tidak hanya menjadi alat musik untuk hiburan semata. Dalam prosesnya, talempong kayu menjadi alat musik ritual yang sakral. Keberlangsungan ritual *baralek malapehkan kawuah* tidak akan sempurna jika tidak dilengkapi dengan permainan talempong kayu. Dalam ritual *baralek malapehkan kawuah*, talempong kayu tidak boleh diganti dengan alat musik lain dan sudah menjadi bagian dari pelaksanaan yang harus ada dalam ritual tersebut.

Steward dalam ekologi budaya menjelaskan bahwa antara manusia, kebudayaan dan lingkungan alam saling mempengaruhi (Adri Febrianto, 2016). Lingkungan dan kebudayaan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan terlibat dalam hubungan kausalitas resiprositas. Artinya, baik manusia maupun lingkungan alam sama-sama berpengaruh dalam proses terciptanya sebuah kebudayaan. Terdapat saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungan alam sehingga tercipta kebudayaan sebagaimana yang tersimpan

dalam pengetahuan / gagasan dan dapat diamati dari tindakan atau perilaku pendukungnya.

Masyarakat Nagari Rangking Luluih mempunyai pengetahuan tentang lingkungan alam karena mereka sudah tinggal beradaptasi dalam waktu yang lama. Pengetahuan tentang kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) diperoleh oleh masyarakat Nagari Rangking Luluih saat mereka menggunakan kayu tersebut untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar. Dari sini masyarakat Nagari Rangking Luluih mengetahui jenis kayu yang dapat melahirkan suara yang indah. Selain itu, masyarakat Nagari Rangking Luluih juga mempunyai pengetahuan akan jenis kayu mana yang dapat dikonsumsi terus menerus dalam jumlah yang banyak tanpa merusak resapan air. Pengetahuan ini diaplikasikan dalam aktivitas menjadikan kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) sebagai bahan dasar talempong kayu.

Pada konteks ini terdapat hubungan timbal balik antara talempong kayu dan lingkungan alam. Alat musik talempong kayu merupakan unsur kebudayaan kesenian yang tercipta dari relasi manusia dengan lingkungan alam. Sementara lingkungan alam tetap terjaga keasrian dan lingkungannya karena masyarakat menggunakan kayu sapek (*Caesalpinia sappan*) sebagai bahan utama dalam pembuatan talempong kayu.

Selain hubungan kausalitas resiprositas, dalam ekologi budaya terdapat teknologi dalam proses adaptasi. Tiga prosedur mendasar dalam ekologi budaya (Adri Febrianto, 2016) adalah pertama keterkaitan antara teknologi, kedua strategi atau pola tindakan masyarakat dalam menggunakan teknologi, ketiga efek dari adanya teknologi dan eksploitasi strategi. Perspektif ekologi budaya adalah pola-pola perilaku (*behavior patterns*), yakni kerja (*work*) dan teknologi yang dipakai dalam proses pengolahan atau pemanfaatan lingkungan.

Teknologi sendiri dalam antropologi tidak harus dipahami sebagai sesuatu yang canggih dan modern. Pada masyarakat paling sederhana sekalipun, teknologi sudah hadir. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan untuk bertahan hidup dapat digolongkan ke dalam teknologi. Dalam antropologi, istilah teknologi dipakai untuk merujuk keterkaitan antara manusia, lingkungan dan kebudayaan. Dalam menghadapi lingkungannya manusia akan berupaya menggunakan teknologi berupa pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Koentjaraningrat, 2002).

Talempong kayu merupakan artefak budaya ciptaan manusia yang didalamnya terdapat unsur teknologi dan pengetahuan masyarakat Nagari Rangking Luluih dalam beradaptasi dengan lingkungan alam. Hal ini tercermin pada proses pembuatan dan cara memainkan talempong kayu. Pembuatan talempong kayu diawali dari pengetahuan masyarakat akan karakteristik kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*). Kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) yang dipilih sebagai bahan utama talempong kayu tidak boleh berusia terlalu muda atau terlalu tua. Penentuan umur ini dilihat dari ukuran lingkaran kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*). Kayu yang sudah dipilih tersebut kemudian dibawa pulang dan didiamkan dalam suhu ruangan selama kurun waktu satu minggu hingga satu bulan. Kayu ini diletakkan dalam posisi berdiri dengan tujuan air dari atas dapat menetes ke bawah.

Sistem pengeringan kayu sapek dilakukan secara alami. Masyarakat Nagari Rangking Luluih mempunyai falsafah *masuk indah dek paneh, kering diembun ditengah malam* (masuk bukan karena panas, kering karena embun tengah malam). Oleh karena itu, kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) tidak boleh dikeringkan dibawah terik sinar matahari. Hal ini dapat menutup pori-pori kayu, hingga akhirnya berpengaruh pada suara yang dihasilkan dari ketukan kayu tersebut. Selain itu, suara yang dihasilkan memang benar-benar berasal dari keaslian kayu sehingga tidak boleh dicat dan ditambah dengan material apapun.

Kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) yang sudah kering secara alami tersebut kemudian dibelah menjadi dua. Setiap belahan akan dipotong meruncing pada kedua ujung kayu.

Tingkat derajat keruncingan sangat menentukan suara / nada yang dihasilkan sehingga pemotongan dapat dilakukan berkali-kali untuk mendapat suara yang pas. Selain itu, pemotongan ukuran panjang talempong kayu juga mempengaruhi nada yang dihasilkan. Selanjutnya, talempong kayu harus dimainkan di atas kaki dengan posisi selonjor ke depan untuk mendapatkan nada yang bagus. Jika dimainkan dalam posisi talempong yang berdiri tegak, maka suara yang dihasilkan akan berbeda.

Penentuan nada melalui teknik memotong, ukuran panjang, dan cara memainkan ini merupakan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Rangking Luluih. Hal ini juga yang membedakan talempong kayu dengan alat musik tradisional Minangkabau lainnya. Dalam proses pembuatan talempong kayu ini dibutuhkan strategi-strategi untuk menentukan derajat keruncingan dan panjang potongan. Perpaduan antara pengetahuan dan teknologi ini jika dilakukan dengan strategi yang tepat maka akan menghasilkan talempong kayu dengan suara / nada yang indah untuk didengar.



Gambar 1 : Talempong Kayu (Sumber : Dokumentasi Septriani)

4.2 Cerminan Alam dalam Nada Pukul Talempong Kayu Nagari Rangking Luluih

Nada talempong kayu berasal dari setiap ketukan yang dimainkan. Nada talempong kayu yang diciptakan oleh masyarakat Rangking Luluih tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan alam dimana mereka tinggal. Kesenian selalu berkaitan dengan konteks sosial budaya dan lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan ekologis dan sosial budaya masyarakat Nagari Rangking Luluih banyak mengilhami terciptanya nada-nada ketukan talempong kayu. Aktivitas masyarakat yang pergi ke hutan, menanam padi di sawah dan ladang, berkebun serta komponen-komponen di dalamnya sangat berpengaruh pada penciptaan nada talempong kayu. Kondisi lingkungan alam diserap oleh panca indera manusia, masuk ke alam bawah sadar dan kemudian masuk ke berbagai tindakan manusia, termasuk berkesenian (Soeriadiredja, 2016). Ini menunjukkan bagaimana kondisi alam Rangking Luluih dapat mempengaruhi penciptaan nada dalam talempong kayu.

Berdasarkan wawancara dengan pemuka adat setempat diketahui talempong kayu di Nagari Rangking Luluih mempunyai beberapa nada pukul (*gua*) yang berkaitan dengan lingkungan alam. Masing-masing nada pukul ini mempunyai nama dan maknanya sendiri-sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. *Tanjung Bonai*

Nada pukul *Tanjung Bonai* diambil dari nama jenis padi yang banyak ditanam oleh masyarakat Nagari Rangking Luluh. Padi merupakan tanaman utama dalam kegiatan berladang / bersawah. Hal ini dikarenakan padi adalah makanan pokok masyarakat Nagari Rangking Luluh. Disamping untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok, padi juga dijual keluar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penciptaan nada pukul (*gua*) *Tanjung Bonai* ini berasal dari pengalaman sehari-hari masyarakat yang menanam padi di sawah / ladang dan dibuat sebagai bentuk penghargaan terhadap tanaman tersebut.

2. *Alang Tabang*

Alang Tabang merupakan bahasa minang yang artinya Elang (Alang) Terbang (Tabang). *Alang Tabang* (Elang terbang) ini merupakan simbol dari anak muda yang pergi merantau. Masyarakat Minang (termasuk juga masyarakat Nagari Rangking Luluh) mempunyai tradisi merantau. Tradisi merantau di Nagari Rangking Luluh ini masih ada kaitannya dengan aktivitas berladang.

Menanam padi di ladang terbagi ke dalam beberapa siklus. Pertama adalah siklus menanam, siklus kedua tumbuh dan siklus terakhir masa panen. Terdapat rentang waktu untuk padi dapat tumbuh hingga siap dipanen. Tanaman padi di ladang biasanya membutuhkan waktu sekitar 6 bulan hingga siap panen. Pada rentang waktu menunggu masa panen inilah banyak anak muda di Nagari Rangking Luluh yang pergi merantau keluar.

3. *Cancang*

Cancang adalah istilah lain dari cincang / mencacah sesuatu hingga menjadi halus tidak berbentuk. *Cancang* dianggap sebagai tindakan yang ekstrem dan pada kondisi tertentu tidak boleh dilakukan karena mencerminkan kegiatan yang tidak mempedulikan hal lain. Oleh karena itu, nada pukul (*gua*) *cancang* ini diciptakan sebagai larangan adanya tindakan ekstrem kepada sesama makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan). Konsep ini tidak hanya berlaku pada sesama manusia, tetapi juga hewan dan tumbuhan. Ada makna larangan untuk bertindak semena-mena terhadap lingkungan seperti menebang pohon sembarangan sampai tandus.

4. *Tajun Tingkok*

Tajun Tingkok adalah bahasa minang yang artinya terjun dari jendela. Terjun dari jendela adalah perumpamaan untuk menggambarkan sebuah tindakan yang ceroboh / gegabah. Tindakan seperti ini tidak boleh dilakukan karena dapat merugikan sesama maupun lingkungan alam sekitar. Misalnya, kita tidak boleh gegabah dalam menebang pohon. Kita harus memperhatikan apakah menebang pohon tersebut akan mengganggu resapan air atau tidak. Nada pukul (*gua*) *Tajun Tingkok* hampir sama dengan *cancang*.

5. *Siamang Bajawek*

Siamang (Simpalangus Syndactylus Raffles) adalah nama hewan yang hidup di hutan Nagari Rangking Luluh. *Siamang (Simpalangus Syndactylus Raffles)* mempunyai kaitan yang erat dengan masyarakat baik secara filosofi maupun keseharian. Suara yang dikeluarkan oleh *Siamang (Simpalangus Syndactylus Raffles)* dapat menjadi pertanda terjadinya sesuatu. Misalnya, sebagai penanda akan turunnya hujan sehingga masyarakat yang sedang berada di kebun harus bersiap-siap pulang ke rumah. *Siamang (Simpalangus Syndactylus Raffles)* yang sering bergelantungan di pohon dan berpegangan satu sama lain dimaknai sebagai tindakan gotong royong. Secara praktis *Siamang (Simpalangus Syndactylus Raffles)* menjadi perantara penyebaran tanaman di kebun / ladang. Saat *Siamang (Simpalangus Syndactylus Raffles)* makan tanaman tertentu, biji dari tanaman tersebut akan bertebaran di tanah. Biji-biji inilah yang kemudian akan tumbuh dan menjadi tanaman masyarakat setempat. *Siamang (Simpalangus Syndactylus Raffles)* ini tidak makan tanaman kebun (padi, karet, dsb) sehingga tidak menjadi hama kebun.

6. *Siamang Tagagau*

Nada pukul (*gua*) ini masih berkaitan dengan Siamang (*Simphalangus Syndactylus Raffles*). *Siamang tagagau* artinya adalah Siamang (*Simphalangus Syndactylus Raffles*) yang terkejut. Aktivitas masyarakat jangan sampai membuat hewan-hewan ini terkejut dan ketakutan. Hewan-hewan ini (terutama Siamang) harus dijaga keberadaannya di hutan. Apabila mereka terkejut dan ketakutan, mereka akan pergi meninggalkan hutan tersebut. Hewan mempunyai peranan penting dalam pelestarian ekosistem hutan.

7. *Tupai Bagaluik*

Tupai *Bagaluik* adalah istilah dalam bahasa minang yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah Tupai bermain / bercanda. Tupai (*Scandentia*) banyak ditemukan di sekitar pemukiman Nagari Rangking Luluh. Tupai (*Scandentia*) dapat membantu penyebaran bibit tanaman di sekitar perkampungan dengan pergerakannya yang lincah. Di Nagari Rangking Luluh banyak tanaman yang tumbuh liar (tanpa ditanam oleh masyarakat). Misalnya pohon Manggis (*Garcinia mangostana*). Masyarakat Nagari Rangking Luluh menyebut buah Manggis (*Garcinia mangostana*) ini dengan sebutan *pusako nek lompek*. *Nek Lompek* adalah sebutan untuk Tupai, *nek* artinya nenek, *lompek* artinya melompat. *Pusako nek lompek* dimaknai bahwa Pohon Manggis (*Garcinia mangostana*) tersebut adalah warisan dari Tupai karena pohon ini tumbuh dari biji Manggis (*Garcinia mangostana*) yang ditebar oleh Tupai. Nada pukul (*gua*) Tupai *bagaluik* secara umum menggambarkan upaya untuk melestarikan hewan di hutan, agar hewan ini tetap senang bercanda / bermain demi keharmonisan antara manusia, hewan dan lingkungan alamnya.

8. *Ngarai Runtuah*

Ngarai artinya tebing, *runtuah* adalah runtuh. *Ngarai runtuah* adalah nada pukul (*gua*) yang diciptakan karena kondisi geografis Nagari Rangking Luluh yang merupakan daerah perbukitan dan rentan longsor. Hingga kini longsor masih sering terjadi terutama pada akses jalan utama menuju Nagari Rangking Luluh. Nada pukul (*gua*) ini diciptakan sebagai harapan sebuah perlindungan dari bahaya bencana alam (tanah longsor), juga sebagai sebuah ajakan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam agar tanah tidak mudah longsor.

9. *Bungo Layua Satangkai*

Nada pukul (*gua*) *bungo layua satangkai* (setangkai bunga yang layu) diciptakan untuk menjaga tanaman agar tidak layu (mati). Sebagai masyarakat petani, tanaman sangat dijaga dan dirawat seperti kerabat sendiri. Tanaman yang ditanam terus dipantau perkembangannya hingga masa panen tiba. Tindakan-tindakan yang membahayakan tanaman tentu tidak diperkenankan. Tanaman dibersihkan secara alami dengan dirumput, tidak boleh menggunakan racun berbahan kimia yang dapat merusak.

10. *Ambun pagi*

Ambun pagi adalah embun dipagi hari yang menggambarkan kesejukan dan keasrian. Daerah perbukitan Rangking Luluh yang terjaga alamnya menghasilkan udara segar untuk kehidupan. Oleh karena itu, nada pukul (*gua*) *ambun pagi* ini tercipta dari keinginan masyarakat Rangking Luluh dalam menjaga udaranya tetap asri seperti embun dipagi hari.

11. *Mudiak sawah*

Mudiak (membuka) sawah adalah salah satu mata pencaharian masyarakat Nagari Rangking Luluh yang masih dijalani hingga sekarang. Sawah dapat dibuka sepanjang musim karena airnya sudah disediakan melalui pengairan irigasi. Masyarakat harus menjaga ketersediaan air irigasi untuk sawah tersebut. Air ini dapat bersumber dari air sungai dan ketersediaan air tanah. Masyarakat Rangking Luluh

tidak boleh menebang liar pohon-pohon besar di hulu sungai karena dapat mengganggu resapan air. Alasan pemilihan kayu Sapek (*Caesalpinia sappan*) sebagai bahan utama pembuatan talempong kayu adalah juga karena pohon tersebut tidak mengganggu resapan air tanah sehingga lingkungan tetap subur untuk daerah persawahan. Nada pukul (gua) *mudiak* sawah ini diciptakan dengan harapan terjaganya lingkungan untuk bersawah sebagai salah satu mata pencaharian utama masyarakat Nagari Rangking Luluhi.

5. Kesimpulan

Talempong kayu adalah alat musik tradisi masyarakat Nagari Rangking Luluhi yang merepresentasikan adanya relasi antara manusia dan lingkungan alam. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kebudayaan dan lingkungan melalui proses adaptasi dan teknologi. Ide penciptaan talempong kayu lahir dari adanya ritual baralek kawuah gadang sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan kehidupan yang baik. Aktivitas pembuatan talempong kayu dan nada pukuhnya juga masih berkaitan dengan alam, di antaranya Tanjung bonai (tanaman padi); ngarai runtuh (terhindar dari bencana longsor); ambun pagi (kesegaran lingkungan); bungo layua satangkai (kesuburan tanaman); siamang bajawek (pelestarian hewan). Talempong kayu tidak hanya mengandung unsur keindahan sebagai bagian dari kesenian, tetapi juga upaya manusia dalam menyelaraskan kehidupan dengan alam di sekitarnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Seni Padangpanjang dan Kementerian Riset dan Teknologi

REFERENSI

- Angraini, Mona Dini. (2020). Keberadaan Talempong Kayu di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. *e-jurnal sendratasik*. 9 (4): 55 – 62
- Bell C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press;
- Ediwar, dkk. (2017). *Musik Tradisional Minangkabau*. Magelang: Gre Publishing.
- Febrianto, Adri. (2016). *Antropologi Ekologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Fulzy, Nadya. (2016). Alam dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian Talempong Lagu Dendang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. 18 (1): 164 – 179
- Hidayat, Hengki Armez dkk. (2019). Seni Tradisi dan Kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*. 1(2): 65-73
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ngongo MH dan Oetpah D. (2022). Menelaah Ritual Woleka Sebagai Upacara Syukur Panen Dan Dampaknya Bagi Hidup Iman Umat Dalam Suku Bondokaniki Paroki Santo Mikael Elopada. *Pastoralia*. 10;3(2):24-36.
- Nurhayati. (2023). *Tesis Kegunaan dan Fungsi Kesenian Talempong Kayu Pada Masyarakat Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Septriani, S., & Arianto, T. (2022). Relasi Perempuan dan Alam Dalam Legenda Rakyat Sumatera Selatan. *IdeBahasa*, 4 (2), 145-156.

- Soeriadiredja, Purwadi. (2016) *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi (Bahan Ajar)*. Denpasar: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tindaon, Rosmegawaty. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. 14(2): 214 – 224